

**STUDI DESKRIPTIF GAMBARAN POLA ASUH PADA PELAKU
PEDOPHILIA**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

**BAMBANG ISWANTO
19011111**

**DEPARTEMEN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2024

PERSETUJUAN SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF GAMBARAN POLA ASUH PADA PELAKU
PEDOPHILIA**

Nama : Ratihang Iowano
NIM/ BP : 19011111 / 2019
Departemen : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Dikiniungi, Di Agustus 2024
Disetujui oleh, Pembimbing


Yumda Tri Nugraha, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198003122022031004

BALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya ini adalah pemilik dari buku ini, dan saya menyatakan bahwa yang dikutip
maksudnya adalah buku saya adalah dengan benar

Nama : Hachang Iswari

NIM : 1001111



Tanda Tangan :

Tanggal : 05 Agustus 2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Skripsi saya, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi dengan penuh kesabaran dan dedikasi sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Tanpa dukungan beliau, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Bimbingan beliau telah memberikan saya wawasan yang mendalam dan memperkaya pengetahuan saya dalam bidang psikologi. Beliau selalu memberikan waktu dan perhatian, meskipun dalam kesibukan yang padat, untuk membimbing saya.
2. Bapak Ir. Krismadinata, S.T., M.T., Ph.D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Suryanef, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Mardianto, M.Si., selaku Ketua Departemen Psikologi Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Maya Yasmin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan berharga untuk perbaikan skripsi ini. Koreksi dan saran beliau sangat berperan dalam penyempurnaan karya ini.
6. Ibu Fauziah Taslim, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Arahan beliau membantu saya memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

7. Bapak dan Ibu dosen selama masa perkuliahan, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama saya menempuh studi di Fakultas Psikologi. Ilmu yang mereka berikan sangat membantu saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Sumatera Barat dan Kepala Kantor Wilayah Kemenkumham Riau, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dikantor lembaga pemasyarakatan dibawah naungan mereka. Izin dan kerjasama yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran penelitian saya. Tanpa izin dari mereka, saya tidak akan dapat mengakses data yang diperlukan untuk penelitian ini. Saya sangat menghargai kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian di wilayah yang mereka pimpin. Terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan.
9. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bagansiapiapi, yang telah memberikan akses dan dukungan selama proses pengumpulan data. Tanpa izin dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana. Saya sangat berterima kasih atas kerjasama dan bantuan yang diberikan selama penelitian ini. Terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang telah diberikan.
10. Bapak Nova Herman, yang telah membimbing saya selama pengumpulan data di Lapas Kelas IIA Bukittinggi. Bimbingan dan arahan beliau sangat membantu dalam proses pengumpulan data. Beliau selalu memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan selama penelitian. Komitmen dan dedikasinya dalam membantu saya sangat berarti dalam kelancaran proses pengumpulan data. Terima kasih atas waktu dan usaha yang telah beliau curahkan dalam membantu saya.
11. Ibu Febri Resmalia, yang telah membimbing saya selama pengumpulan data di Lapas Kelas IIA Bagansiapiapi. Bimbingan dan dukungan beliau sangat berarti bagi kelancaran proses penelitian. Beliau selalu memberikan panduan dan dukungan yang diperlukan selama penelitian. Komitmen dan dedikasinya dalam membantu saya sangat berarti dalam kelancaran proses pengumpulan data. Terima kasih atas waktu dan usaha yang telah curahkan dalam membantu saya.

12. Terkhusus dan teristimewa kepada para narapidana Lapas Kelas IIA Bukittinggi dan Lapas Kelas IIA Bagansiapiapi, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan membantu dalam proses pengumpulan data. Partisipasi mereka sangat berharga dalam memperoleh data yang diperlukan. Tanpa kerjasama dan dukungan mereka, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan. Saya sangat menghargai waktu dan usaha yang mereka berikan dalam membantu proses penelitian ini. Terima kasih atas partisipasi dan dukungan yang telah diberikan.
13. Dengan penuh cinta dan kasih sayang, kepada Bapak Misban dan Ibu Syamsidar, selaku orang tua saya, yang telah memberikan nasihat, dukungan, dan doa yang tiada henti sehingga saya bisa mencapai tahap ini. Kalian adalah inspirasi terbesar saya, dan segala pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa cinta dan dukungan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah kalian lakukan untuk saya. Kalian selalu menjadi sumber kekuatan dan motivasi saya dalam menghadapi setiap tantangan. Doa dan dukungan kalian selalu mengiringi langkah saya, dan saya sangat berterima kasih atas segala yang telah kalian berikan.
14. Saudara kandung saya, Elvi Triona, Kurniawan, Ela Agustina, Adi Nugroho, dan Rizki Prabowo, yang selalu memberikan dukungan dan semangat tanpa henti. Kalian selalu ada di sisi saya, memberikan semangat dan motivasi di saat-saat sulit. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang kalian berikan. Kalian adalah teman sekaligus keluarga yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi. Setiap dukungan yang kalian berikan sangat berarti bagi saya, dan saya sangat berterima kasih atas segala yang telah kalian lakukan.
15. Magdalena Susyanti Marpaung, Renny Alfianti Herwana, Anantasya Maila dan Yunidar Kamelia selaku teman yang selalu mendukung dan menemani di saat sulit selama proses penyusunan skripsi. Dukungan dan persahabatan kalian sangat berarti bagi saya. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang kalian berikan. Kalian selalu ada untuk mendengarkan dan memberikan semangat di saat saya membutuhkan. Dukungan dan kebersamaan kalian sangat membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Fachrul Rahman Hartono, sebagai teman yang selalu membantu saya menghadapi masa sulit ketika keadaan tidak baik dalam penyusunan skripsi, serta saat ada masalah pribadi yang menghambat proses penyusunan skripsi. Terimakasih sudah mendengarkan sedikit banyaknya keluhan saya, menjadi orang yang rela dijadikan tempat mencurahkan keluh kesah saya. Terimakasih telah membantu meminjamkan sepeda motor untuk proses penelitian saya. Terima kasih atas dukungan dan pengertiannya. Saya sangat menghargai setiap bantuan dan dukungan yang telah diberikan.
17. Ferdi Fauzi dan keluarga, yang telah memberikan banyak sekali saran, memberikan dukungan informasi, dan mengizinkan saya menginap ketika ada urusan di kampus Padang untuk keperluan skripsi. Bantuan, perhatian dan keramahan kalian sangat membantu saya. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang telah kalian berikan.
18. Muhammad Nasri dan Arya, yang sering rela sempit-sempitan dan berbagi kamar saat saya mengurus surat atau keperluan lainnya di kampus Padang. Terima kasih atas pengertian dan bantuan kalian.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan kalian sangat berarti bagi saya.
20. Dan yang paling khusus, kepada diri saya sendiri yang sangat tampan dan rupawan serta berkharisma tinggi yang telah melalui berbagai rintangan dan tantangan. Terima kasih atas keteguhan hati, semangat pantang menyerah, dan kerja keras yang telah ditunjukkan. Perjalanan ini adalah bukti bahwa setiap usaha dan doa tidak akan pernah sia-sia. Saya telah belajar banyak dari setiap kesulitan dan tantangan yang dihadapi, dan saya bangga atas pencapaian ini. Terima kasih atas keberanian untuk terus maju meskipun menghadapi berbagai rintangan. Keteguhan hati dan semangat pantang menyerah yang saya miliki telah membawa saya sampai pada titik ini. Saya telah mengorbankan banyak waktu dan usaha, namun semua itu tidaklah sia-sia. Setiap langkah yang saya ambil adalah bagian dari perjalanan panjang menuju keilmuan yang lebih tinggi. Terima kasih telah memberikan yang

terbaik dalam setiap kesempatan, dan semoga perjalanan ini menjadi awal dari pencapaian yang lebih besar di masa depan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa setiap langkah ini adalah bagian dari perjalanan panjang menuju keilmuan yang lebih tinggi. Semoga karya ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian dan eksplorasi ilmiah yang lebih mendalam di masa yang akan datang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi langkah awal untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Bukittinggi, 08 Agustus 2024

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bambang' with a stylized flourish at the end.

Bambang Iswanto

ABSTRAK

Nama : Bambang Iswanto
Departemen : Psikologi
Judul : Studi Deskriptif Gambaran Pola Asuh Pada Pelaku Pedophilia

Kekerasan seksual merupakan fenomena yang terjadi di dunia maupun di Indonesia. Data menunjukkan bahwa korban kejahatan seksual didominasi oleh kelompok usia 13-17 tahun, sedangkan pelaku didominasi oleh kelompok usia 25-44 tahun. Dalam hal ini, orang dewasa yang melakukan kejahatan seksual terhadap anak disebut dengan pedofil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis pola asuh yang paling tinggi diterapkan pada pelaku pedofilia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ)* (Robinson *et al.*, 1995) yang kemudian diterjemahkan dan divalidasi oleh Fahiroh,, Tairas, dan Retnowati (2019). Penelitian dilakukan pada narapidana lembaga pemasyarakatan dengan kasus perlindungan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter dalam kategori tinggi, sedangkan pola asuh demokratis dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dan otoriter merupakan tipe pola asuh yang paling sering diterapkan pada pelaku pedofilia.

Kata kunci: Pola Asuh, Pedophilia

ABSTRACT

Name : Bambang Iswanto
Department : Psychology
Title : Descriptive Study of Parenting in Pedophilia Offenders

Sexual violence is a phenomenon that occurs around the world and in Indonesia. Data shows that victims of sexual crimes are dominated by the age group 13-17 years, while the perpetrators are dominated by the age group 25-44 years. In this case, adults who commit sexual crimes against children are called pedophiles. This study aims to determine the type of parenting that is most highly applied to pedophiles. This study uses descriptive quantitative methods. The scale used in this study is the Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) (Robinson et al., 1995) which was later translated and validated by Fahiroh, Tairas, and Retnowati (2019). The research was conducted on inmates of correctional institutions with child protection cases. The results showed that the subjects in this study received Permissive and Authoritarian parenting in the high category, while democratic parenting was in the low category. It can be concluded that Permissive and Authoritarian parenting are the types of parenting most often applied to pedophiles.

Keywords : Parenting Styles, Pedophiles

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pola Asuh.....	10
B. Pedophilia	14
C. Gambaran Pola Asuh Pelaku Pedophilia.....	16
D. Hipotesis	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Identifikasi Variabel Penelitian	18
C. Definisi Operasional	18

D.	Populasi dan Sampel.....	18
E.	Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	19
F.	Validitas, Reliabilitas dan Daya Diskriminasi Aitem.....	22
G.	Prosedur Penelitian	25
H.	Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV HASIL PENELITIAN		26
A.	Deskripsi Subjek Penelitian	26
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	28
C.	Hasil Penelitian	29
D.	Pembahasan	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		36
A.	Kesimpulan	36
B.	Saran	36
DAFTAR PUSTAKA		38
LAMPIRAN		43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Frekuensi Subjek berdasarkan jenis pola asuh paling dominan	31
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint Skala Pola Asuh Sebelum Validasi	20
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Pola Asuh Setelah Validasi	21
Tabel 3. 3 Skor dan Alternatif Jawaban Pengukuran Skala Pola Asuh	22
Tabel 3. 4 Validitas dan Reliabilitas Skala Pola Asuh	23
Tabel 3. 5 Data Aitem Hasil Validasi Skala Pola Asuh	24
Tabel 4. 1 Data Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....	26
Tabel 4. 2 Data Subjek Berdasarkan Usia	26
Tabel 4. 3 Data Subjek Berdasarkan Domisili	27
Tabel 4. 4 Data Subjek Berdasarkan Profesi	27
Tabel 4. 5 Statistik deskriptif jenis pola asuh.....	29
Tabel 4. 6 Deskripsi data pola asuh persubjek	30
Tabel 4. 7 Jenis pola asuh tertinggi masing masing subjek berdasarkan persentase	30
Tabel 4. 9 Kategorisasi skor jenis pola asuh	32
Tabel 4. 10 Frekuensi subjek dari jenis pola asuh.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM KANWIL Sumatera Barat	44
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian KEMENKUMHAM KANWIL Riau	45
Lampiran 3 Skala Penelitian.....	46
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian Ayah.....	54
Lampiran 5 Tabulasi Data Penelitian Ibu	57
Lampiran 6 Deskriptif data skor pola asuh yang didapatkan dari ayah.....	60
Lampiran 7 Deskriptif data skor pola asuh yang didapatkan dari Ibu.....	61
Lampiran 8 Persentase pola asuh subjek yang didapatkan subjek	62
Lampiran 9 Deskriptif Data Ayah	63
Lampiran 10 Deskriptif Data Ibu.....	64
Lampiran 11 Deskripsi Subjek Penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan fenomena global yang terjadi di seluruh dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021, 1 dari 3 wanita, atau sekitar 736 juta, mendapatkan kekerasan fisik dan seksual melalui hubungan intim maupun pelecehan seksual dari yang bukan pasangan. Jumlah tersebut sebagian besar tetap tidak berubah selama dekade terakhir. Sekitar 1 dari 4 wanita muda berusia 15-24 tahun yang pernah berpacaran melaporkan pernah menjadi korban kekerasan oleh pasangannya, mulai dari awal masa remaja hingga pertengahan usia dua puluhan. Wanita yang lebih muda berada pada risiko tertinggi untuk kekerasan baru-baru ini. Perempuan muda berusia antara 15 dan 24 tahun memiliki angka terbesar (16%) mengalami kekerasan oleh pasangan intim dalam 12 bulan terakhir di antara mereka yang pernah berpacaran. Menurut Direktur Jenderal WHO Ghebreyesus, jutaan perempuan dan keluarga mereka menderita akibat kekerasan terhadap perempuan, yang terjadi di semua negara dan budaya (WHO, 2021).

Di Indonesia, kasus kejahatan seksual merupakan masalah serius dan merupakan sesuatu yang sudah lumrah diketahui. Bukan hanya orang dewasa, kejahatan seksual juga terjadi pada anak-anak. Data terbaru yang diipublikasikan oleh KEMENPPPA (2023) dari tanggal 1 Januari secara realtime hingga 14 Agustus 2023 mengungkapkan bahwa sudah terjadi 15.068 kasus kekerasan dengan kekerasan seksual sebagai kasus yang paling tinggi, yaitu sebanyak 6.690 kasus atau 44,40% diikuti kekerasan fisik sebanyak 5.070 (33,64%) dan psikis sebanyak 4.670 (30,99), serta beberapa jenis kekerasan yang lainnya. Lebih lanjut, data tersebut juga menyajikan persentase korban dan pelaku kekerasan yakni sebanyak 80% korban merupakan perempuan dan 20% korban laki-laki, dan 89,6% pelaku merupakan laki-laki. Korban juga didominasi oleh anak-anak (57,4%) dan pelaku didominasi oleh orang dewasa (82,6%). Sementara itu, berdasarkan kelompok usia, korban lebih banyak yang berumur 13-17 tahun (32%) dan pelaku didominasi oleh kelompok usia 25-44 tahun (47%) (KEMENPPPA, 2023). Berbagai kasus menunjukkan bahwa kekerasan seksual adalah hal yang umum terjadi di Indonesia. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang

tidak bisa disepelekan dan harus menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak untuk bisa berpartisipasi dalam menuntaskan kasus kejahatan seksual, terutama pada anak.

Berbagai tindakan, termasuk pemaksaan hubungan seksual, pemerkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, hingga pengalaman non-kontak yang tidak diinginkan seperti penyerangan, dianggap sebagai bentuk-bentuk kekerasan seksual (Mas'udah, 2022). Pendekatan verbal dapat digunakan sebagai pengganti pendekatan fisik saat melakukan pendekatan seksual. Oleh karena itu, ada banyak cara kekerasan seksual dapat terjadi, seperti pemerkosaan, kontak fisik yang disengaja dengan orang lain, mengajukan pertanyaan pribadi mengenai pengalaman seksual seseorang, membuat gerakan seksual dengan wajah atau tangan, mengeluarkan suara-suara yang bernada seksual, dan masih banyak lagi (Paradias & Soponyono, 2022).

Kasus kejahatan seksual pada anak disebut pedofilia. Menurut Ningsih *et al.* (2017), tindakan orang dewasa terhadap anak kecil dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan seksual dengan cara melakukan kontak fisik atau seksual dikenal sebagai pedofilia. Sebagian besar pelaku sodomi dan pedofilia adalah laki-laki. Korban yang melibatkan anak perempuan disebut sebagai pedofilia heteroseksual, sementara korban yang melibatkan anak laki-laki disebut sebagai pedofilia homoseksual (Ningsih *et al.*, 2017). Studi yang dilakukan Khaidir (2007) juga menyatakan hal yang sama, yaitu pedofilia merupakan individu dewasa yang melakukan tindakan seksual dengan anak prapubertas secara berulang. Khaidir mendefinisikan pedofil heteroseksual sebagai individu yang memiliki objek seksual terhadap anak-anak dengan jenis kelamin yang berbeda, sementara pedofil homoseksual tertarik pada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama (Khaidir, 2007).

DSM IV-TR menetapkan bahwa fantasi yang merangsang secara seksual, keinginan seksual, atau tindakan yang melibatkan kontak seksual dengan anak-anak prapubertas (yaitu mereka yang berusia lima tahun lebih tua dari korban atau setidaknya 16 tahun) diklasifikasikan sebagai pedofilia (Arini, 2021). Sedangkan menurut Rahardjo & Puri (2021), karakteristik pedofilia yang tercantum dalam Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders adalah perilaku yang terjadi secara berulang, intens, serta didorong oleh dorongan dan fantasi seksual yang biasanya berlangsung selama minimal 6 bulan dan

melibatkan aktivitas seksual dengan anak pra pubertas. Pedofilia sendiri tampaknya merupakan kondisi seumur hidup. Akan tetapi, gangguan pedofilia juga mencakup faktor-faktor lain yang dapat berubah seiring waktu dengan tanpa pengobatan. Oleh karena itu, perjalanan gangguan pedofilia dapat berfluktuasi, meningkat, atau menurun seiring bertambahnya usia (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition, 2013).

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak bisa jadi pria dewasa yang tidak dikenal oleh anak, atau orang dewasa yang sudah dikenal, seperti tetangga atau anggota keluarga. Oleh karena itu, karena mereka secara fisik identik dengan anggota masyarakat lainnya, pedofil menimbulkan bahaya yang perlu dikenali. Ketika seorang pedofil mendapatkan korban, masyarakat mungkin akan terkejut karena pelaku dapat berbaur dan berinteraksi tanpa ada yang menyadari bahwa mereka adalah pedofil. (Supusepa, dalam Damaiana & Saputri, 2013). Mengingat meningkatnya jumlah kasus yang terjadi, sangat penting untuk memahami variabel-variabel yang menyebabkan terjadinya tindakan tersebut.

Kesalahan orang tua adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak menjadi korban pedofilia. Perlindungan utama terhadap pedofilia bagi anak-anak seharusnya adalah orang tua mereka. Namun, pedofil memiliki kesempatan untuk melakukan pedofilia karena kurangnya pengetahuan tentang kondisi tersebut, termasuk dampak dan tindakan pencegahannya (Nugroho, Sumargono, & Hidayatulloh, 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian Emrianti *et al.* (2020), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan, keterlibatan masyarakat, dan peran tenaga kesehatan dalam mencegah kekerasan seksual (pedofilia) pada anak di SDN 84 Kendari. Penelitian ini menemukan adanya korelasi yang tinggi antara pedofilia-pencegahan kekerasan seksual-dan pola asuh anak. Hal ini menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku anak dalam hal pencegahan pedofilia, atau kekerasan seksual. Dari 74 responden dalam penelitian ini yang memiliki pola asuh yang tidak memadai, 2 di antaranya menunjukkan perilaku pencegahan yang buruk. Hal ini disebabkan karena orang tua tidak menyadari dampak yang ditimbulkan jika anak mereka menjadi korban kekerasan seksual dan betapa pentingnya untuk menghentikannya.

Pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dilakukan oleh orang-orang yang tumbuh dalam budaya yang mendukung pola asuh permisif dan matrilineal. Karena peran ganda mereka sebagai penyedia kebutuhan utama, orang tua terbiasa meninggalkan anak-anak mereka tanpa pengawasan di area bermain mereka. Karena waktu kebersamaan yang sangat sedikit, hal ini berdampak pada hubungan orang tua dan anak yang kurang interpersonal (intim) (Nurbayani, 2021). Karena perilaku moral pada anak-anak pada awalnya dipelajari di rumah-dari orang tua mereka, yang secara khusus pengasuhan orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak mengembangkan perilaku bermoral (Jannah, 2017). Pola asuh orang tua adalah konstelasi perilaku yang berkaitan dengan pengaturan aktivitas anak, pengawasan perilaku, dan penyelesaian konflik antara anak dan orang tua (Baumrind, 1991). Baumrind membagi gaya pengasuhan menjadi tiga kategori: pertama, otoriter, yang menuntut anak untuk mengikuti semua aturan dan arahan tanpa ada pertanyaan atau kebebasan untuk menyuarakan pendapatnya; kedua, demokratis, yang mengutamakan kebutuhan anak, namun tidak takut untuk mendisiplinkan mereka; dan ketiga, permisif, yang memberikan keleluasaan pada anak dalam hal pengawasan.

Gaya pengasuhan orang tua dapat berdampak pada perkembangan sosial, psikologis, dan fisik anak. Pola asuh yang tidak sehat, seperti kekerasan fisik dan psikologis, kurangnya perhatian dan kasih sayang, dan pengabaian, dapat berkontribusi pada munculnya masalah perilaku dan gangguan psikologis pada anak. Hertinjung *et al.* (2022) menjelaskan bahwa pengasuhan yang tidak harmonis adalah suatu kondisi ketika terjadi gangguan dalam hubungan dengan anak, seperti perselisihan, konflik, kekerasan, dan lain sebagainya, yang dapat menyebabkan anak mengembangkan perilaku yang tidak normal. Pola asuh permisif memiliki bahaya menghasilkan anak yang lebih cenderung melakukan penyimpangan seksual. Pengasuhan anak harus dipadukan dengan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak agar orang tua dapat memahami kondisi anak dan mencegah terjadinya penyimpangan sejak dini, baik dalam bentuk perilaku seksual pranikah, masalah LGBT, maupun masalah orientasi seksual remaja (Hertinjung, Nurfirdausa, & Aulia, 2022). Menurut Baumrind (1991), jenis pola asuh ini disebut pola asuh demokratis.

Studi yang dilakukan oleh Hertinjung *et al.* (2022), menunjukkan bahwa pola asuh yang permisif lebih berpeluang menghasilkan perilaku seksual yang beresiko. Sementara

itu, penelitian Handayani (2010) mengungkapkan bahwa model psikofenomenologi pedofilia menunjukkan pentingnya pola asuh dan pandangan orang tua dalam perkembangan perilaku pedofilia. Kesimpulan utama dari penelitian ini berfokus pada tema pengasuhan yang keras dan mengabaikan. Gaya pengasuhan otoriter termasuk pengasuhan dengan kekerasan. Pengasuhan otoriter, menurut Santrock (dalam Taib & Bun 2020), adalah pendekatan pengasuhan yang sangat menekankan pada pengekangan dan hukuman (kekerasan) sebagai cara bagi orang tua untuk memaksakan kehendak mereka dan memegang kendali penuh atas anak-anak mereka.

Gaya pengasuhan otoriter bersifat membatasi kebebasan anak dan mengharuskan mereka untuk mematuhi perintah orang tua setiap saat. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kekakuan, ketegasan, sering mendisiplinkan, dan kurangnya kasih sayang kepada anak-anak. Selain itu, orang tua memaksa anak-anak mereka untuk menerima moral dan pedoman yang mereka tetapkan tanpa memberikan pembenaran (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022). Terlepas dari kenyataan bahwa peraturan tersebut tidak masuk akal, anak-anak tidak diberi penjelasan mengapa mereka harus mengikuti dan tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka (Hurlock dalam Hidayati, 2014). Gaya pengasuhan otoriter memberikan dampak yaitu individu akan merasa bergantung pada orang tua mereka dan cenderung tidak percaya diri dalam lingkungan sosial (Fikriyyah, Nurwati, & Santoso, 2022; Riyanti & Darwis, 2021).

Keinginan untuk mendapatkan rasa aman, kasih sayang, pengakuan, dan dominasi sering kali dinilai tinggi oleh para pedofil. Mereka memiliki riwayat kesulitan dalam membangun ikatan intim di dalam pernikahan. Figur ayah dalam keluarga pedofil sering kali tidak ada atau tidak jelas. Oleh karena itu, dalam situasi di mana ibu mereka adalah orang tua yang otoriter, pelaku pedofil tidak dapat memiliki hubungan dekat dengan wanita dewasa dan sebaliknya mencari anak-anak mereka untuk mendapatkan ikatan tersebut (Arini, 2021). Pengalaman buruk yang berhubungan dengan penyimpangan pola asuh akan membekas dalam ingatan seorang pedofil, sehingga mereka mengimplementasikan hal tersebut dalam bentuk kekerasan seksual pada anak. Kehilangan figur seorang ayah juga mengakibatkan pengasuhan kurang optimal karena hilangnya sosok kepala keluarga (Handayani, 2016).

Sonia dan Apsari (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh berbagai gaya pengasuhan terhadap individu. Hasilnya, karakter seorang anak, yang pada gilirannya memengaruhi kepribadian mereka, ditentukan oleh bagaimana orang tua atau pengasuh lainnya memperlakukan mereka sejak mereka lahir hingga mereka mencapai usia dewasa. Penelitian Rahardjo dan Puri (2021) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa ayah secara khusus tidak menunjukkan kasih sayang kepada pelaku pedofilia. Selain itu, Ningsih *et al.* (2017) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan pelaku pedofilia. Dalam wawancara, salah satu subjek menyebutkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan pedofilia.

Selain itu, penelitian Eliza (2023) ditemukan bahwa berbagai jenis gaya pengasuhan memiliki pengaruh dan berhubungan dengan perilaku seksual menyimpang. Secara khusus, penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan demokratis dikaitkan dengan risiko perilaku seksual menyimpang yang lebih rendah di kalangan remaja, sedangkan gaya pengasuhan otoriter dikaitkan dengan risiko perilaku seksual menyimpang yang lebih tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa 37,5% responden dengan gaya pengasuhan demokratis terlibat dalam perilaku seksual menyimpang, sementara 46,7% responden dengan gaya pengasuhan demokratis terlibat dalam perilaku seksual menyimpang. Di sisi lain, 52,5% responden dengan gaya pengasuhan otoriter terlibat dalam perilaku seksual menyimpang, sedangkan 90,5% responden dengan gaya pengasuhan otoriter terlibat dalam perilaku seksual menyimpang.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya menunjukan bahwa, pelaku pedophilia mendapatkan berbagai jenis pola asuh yang berbeda. Hal ini tentu menjadi pertanyaan mengenai jenis pola asuh yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang pada seseorang. Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka sekarang akan berdampak pada perilaku mereka di kemudian hari. Untuk menghentikan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma, sangat penting bagi orang tua dan calon orang tua untuk mempelajari cara membesarkan anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada pelaku pedofilia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan peneliti sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Jenis pola asuh tertentu menyebabkan perilaku seksual yang menimpang, salah satunya adalah pedophilia
2. Pelaku pedophilia mendapatkan jenis pola asuh yang beragam

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh yang paling sering diterapkan pada pelaku pedofilia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggambarkan pola asuh yang paling sering diterapkan pada pelaku pedofilia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan dan memajukan penelitian psikologi, khususnya di bidang bagaimana gaya pengasuhan berhubungan dengan pelaku pedofilia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat diharapkan bisa menjadi pengetahuan untuk orang tua dalam menerapkan jenis pola asuh kepada anak-anaknya untuk mencapai kondisi psikologis yang baik.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya bisa mempertimbangkan berbagai aspek lainnya yang tidak ada didalam penelitian ini.

F. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

1. Penelitian Emrianti *et al.* (2020) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua, peran masyarakat, dan peran tenaga kesehatan terkait dengan perilaku melindungi anak dari kekerasan seksual (pedofilia). Pola asuh dianggap sebagai salah satu faktor dalam konteks yang lebih besar, dan penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi bagaimana berbagai faktor ini berhubungan dalam pencegahan pedofilia pada anak-anak. Tujuan penelitian, fokus analisis, dan metodologi penelitian merupakan hal yang paling berbeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan yang paling sering dialami oleh pelaku pedofilia dan untuk menentukan kecenderungan pengasuhan mereka. Sebaliknya, Emrianti *et al.* (2020) mencari tahu bagaimana pola asuh orang tua, keterlibatan masyarakat, dan fungsi tenaga kesehatan berhubungan dengan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak (pedofilia).

Penelitian ini lebih terkonsentrasi pada pelaku pedofilia dan karakteristik pola asuh mereka, sedangkan penelitian Emrianti *et al.* memiliki cakupan yang lebih luas dalam memeriksa faktor-faktor yang terlibat dalam pencegahan pedofilia pada anak-anak. Selain itu, pendekatan penelitian juga berbeda, dengan penelitian ini bersifat deskriptif, sementara penelitian Emrianti *et al.* menggunakan teknik korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara pola asuh dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pencegahan pedofilia.

2. Tujuan dari penelitian Ciptiasrini (2020) adalah untuk memahami bagaimana persepsi individu dan perilaku pedofilia berhubungan. Tujuan penelitian dan fokus utama analisisnya adalah perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi berbagai gaya pengasuhan yang terkait dengan pedofilia dan menentukan pola asuh yang sering diterapkan. Sementara itu, penelitian Ciptiasrini lebih terfokus pada mengidentifikasi hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan pedofilia.

Fokus utama penelitian ini adalah pada pola asuh terhadap pelaku pedofilia, sedangkan penelitian Ciptiasrini menekankan peran orang tua dalam upaya pencegahan pedofilia. Hal ini lebih berfokus pada peran orang tua dalam mencegah kasus pedofilia. Penelitian ini juga dapat berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi peran orang tua dalam mencegah pedofilia. Tujuannya adalah untuk mengungkap hubungan antara peran orang tua dan perilaku pencegahan pedofilia. Penelitian ini lebih mendalam dalam melihat bagaimana orang tua dapat berperan dalam melindungi anak-anak dari kasus pedofilia. Tujuannya adalah untuk mengungkap hubungan antara peran orang tua dan perilaku pencegahan pedofilia. Penelitian ini lebih mendalam dalam melihat bagaimana orang tua dapat berperan dalam melindungi anak-anak dari kasus pedofilia.

Perbedaan utama penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah dalam tujuan penelitian dan fokus analisis. Penelitian ini lebih fokus pada pelaku pedofilia dan pola asuh mereka, penelitian Emrianti *et al.* lebih luas dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain, dan penelitian Ciptiasrini lebih terfokus pada peran orang tua dalam pencegahan pedofilia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap subjek pedofilia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola asuh permisif dan otoriter merupakan 2 jenis pola asuh yang paling sering dan dominan diterapkan pada pelaku pedofilia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Saran Untuk Subjek Penelitian

Saran untuk subjek penelitian yaitu bisa mencari lingkungan yang mendukung untuk membantu mengarahkan diri keperilaku yang lebih baik. Hal ini bisa dilakukan dengan mencoba bergabung dengan komunitas atau kelompok yang bisa membantu mengelola perilaku dengan lebih baik. Karena lingkungan keluarga yang mungkin tidak memberikan dukungan yang sehat bisa dihindari dengan mencari pengaruh positif dari luar yang bisa membantu berada di lingkungan yang positif.

2. Saran Untuk orang Tua

- a. Mengurangi penggunaan pola asuh otoriter menyebabkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma.
- b. Menetapkan batasan dan aturan yang jelas, dan menghindari pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa arahan dan mengabaikan perilaku anak
- c. Menerapkan pola asuh demokratis antara kasih sayang dan batasan, serta komunikasikan aturan dan harapan keluarga secara terbuka, dan beri anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang relevan.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya:

- a. Mempertimbangkan metode lain seperti wawancara terstruktur untuk subjek yang mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan respons secara langsung.
- b. Menetapkan usia partisipan, yaitu usia 18 – 40 tahun untuk memastikan konsistensi dalam data yang diperoleh.
- c. Menerapkan pendekatan yang lebih dengan subjek dengan berkomunikasi terbuka mengenai kendala yang mungkin ada, dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang dapat meningkatkan partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, D. P. (2021). Dinamika Psikologis Pelaku Pedofilia Berdasarkan Perspektif Psikologi Perkembangan. *JPFI (Jurnal Psikologi Forensik Indonesia)*, 1(1), 27–31.
- Averina, G. C., Zhafira, Y. A., Venny, Corinna, B., Emmanuela, J. L. B., & Sari, M. P. (2021). The Role of Parenting Styles on Neuroticism in Young Adults. Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021), 570(Icebsh), 1076–1083. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.169>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2018). Metode Penelitian Psikologi (II). Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of suthoritative parental control. *Child Development*, 37(4), 887–907. <http://www.jstor.org/stable/1126611>
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. In *Sage Journals* (Vol. 11, Issue 1, pp. 56–95). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>
- Chang, J., Huang, K., & Wang, W. (2023). The Influence of Parenting Style in Childhood On Adult Depressed Patients' Interpersonal Relationships in The Period Of Youth. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1169311>
- Damaiana, & Saputri, M. A. S. T. (2013). Telaah kriminologis pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak. *Recidive*, 2(3), 222–229. <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/32700/21632>
- Damon, W., & Lerner, R. M. (2006). *Handbook of Child Psychology Sixth Edition* (Vol. 6, Issue August).
- Dewi, I. K., & Haryati, E. (2022). The Effect Of Permissive Parenting on Adolescent Sexual Behavior Pasar 7 Beringin Tembung. *International Journal of Economics and Management*, 1(02), 68–73. <https://doi.org/10.54209/iem.v1i02.24>
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders 5th Edition. (2013). In *Association, American Psychiatric*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Eliza. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 2 Lubuk Alung. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 333–340. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i4.1795>
- Emrianti, D., Lestari, H., & G, F. N. (2020). Hubungan Pola Asuh, Peran Masyarakat dan

- Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual (Pedofilia) Pada Anak di SDN 84 Kendari. *Endemis Journal*, 1(2), 1–7. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Endemis/article/view/16658/11144>
- Fahiroh, S. A., Tairas, M. M. W., & Retnowati, S. (2019). Validation of Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ) on Adolescents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(2), 157. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i2.12958>
- Fikriyyah, H. F., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Psikososial Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 11–17.
- Grady, M. D., Levenson, J. S., Glover, J., Kavanagh, S., & Carter, K. (2022). “Hurt People Hurt Other People”: The Link Between Past Trauma and Sexual Offending. *Sexual Offending: Theory, Research, and Prevention*, 17. <https://doi.org/10.5964/sotrap.7361>
- Hall, R. C. W., & Hall, R. C. W. (2007). A profile of pedophilia: Definition, characteristics of offenders, recidivism, treatment outcomes, and forensic issues. *Mayo Clinic Proceedings*, 82(4), 457–471. <https://doi.org/10.4065/82.4.457>
- Handayani, P. K. (2010). *Analisis psikofenomenologi pada narapidana pelaku pedofilia, pendekatan integratif: Studi fenomenologi dan analisis klinis*. Universitas Gajah Mada.
- Handayani, T. (2016). Peningkatan Ketahanan Keluarga melalui Op malisasi Pola Asuh Maternalis k dalam Pencegahan Kejadian Pedofilia. *Jurnal Hukum Islam*, 14, 547–564.
- Hearne, B. N. (2015). The Effect of Parenting Styles and Depressive Symptoms on Young Adult’s Educational Attainment.
- Hertinjung, W. S., Nurfirdausa, L., & Aulia, S. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Seksual : Literature Review. *EPIGRAM (e-Journal)*, 19(1), 98–105. <https://doi.org/10.32722/epi.v19i1.4448>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282. <https://www.neliti.com/publications/114008/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak>
- Jannah, H. (2017). Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*, 1(1–10).

- Jiang, H., Zhang, X., Zhang, Y., Yan, H., Yu, H., Tan, H. Y., Zhang, D., & Yue, W. (2024). Effects of parenting styles on adult personality traits, depressive trait, and brain structure. *Asian journal of psychiatry*, 93, 103939. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2024.103939>
- Kanacri, B. P. L., Pastorelli, C., Thartoti, E., Lunerti, C., Giunta, L. Di, Bacchini, D., & Lansford, J. E. (2022). *Longitudinal Relations among Maternal Self-Efficacy, Maternal Warmth, and Early Adolescents' Prosocial Behavior*. 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/15295192.2020.1777791>.Longitudinal
- KEMENPPPA. (2023). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Khaidir, M. (2007). Penyimpangan Seks (Pedofilia). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1(2), 83–89. <https://doi.org/10.24893/jkma.v1i2.14>
- Kruger, T. H. C., & Schiffer, B. (2011). Neurocognitive and personality factors in homo- and heterosexual pedophiles and controls. *Journal of Sexual Medicine*, 8(6), 1650–1659. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2009.01564.x>
- Longpré, N., Galiano, C. B., & Guay, J. P. (2022). The impact of childhood trauma, personality, and sexuality on the development of paraphilias. *Journal of Criminal Justice*, 82(June). <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2022.101981>
- Mas'udah, S. (2022). The Meaning of Sexual Violence and Society Stigma Against Victims of Sexual Violence. *Society*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.384>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2022). Verbal hostility, corporal punishment, nonreasoning strategies, and directiveness in reflecting Authoritarian parenting style. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 10(2), 143–148. <https://doi.org/10.22219/jipt.v10i2.16439>
- Muzzafar, A. R., & Subroto, M. (2023). Efektivitas Pengendalian Penyimpangan Homoseksual Di Rutan Kelas Iib Sukadana. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9, 1324–1329. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/60607%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/download/60607/25325>
- Ningsih, Y. T., Duryati, Afriona, V., & Djasfar, T. D. (2017). Dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual (sebuah studi fenomenologis). *Jurnal RAP UNP*, 8(1), 113–122.
- Nufus, H., & Adu, L. (2020). Pola Asuh Berbasis Qalbu dalam Membina Perkembangan Belajar Anak. In *LP2M IAIN Ambon*.
- Nugroho, D., Sumargono, I., & Hidayatulloh, M. (2018). Kampanye Pencegahan Jatuhnya Korban Pedofilia Melalui Pola Asuh Demokratis Injury. *E-Proceeding of Art &*

- Design*, 5(2), 654.
<http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matl.2019.04.024%0A>
- Nurbayani, S. (2021). *Pencegahan dan Upaya Penanganan Pedofilia*.
- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 164. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13917>
- Paradias, R., & Soponyono, E. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Korban Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 61–72. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.61-72>
- Partington, L. C., & Hastings, P. D. (2024). Mother-child bidirectional influences in the development of concern for others: Disentangling positive parenting in two predominantly white, North American Samples. *Social Development*, 33(2), 1–23. <https://doi.org/10.1111/sode.12721>
- Perrotta, G. (2020). Pedophilia: Definition, classifications, criminological and neurobiological profiles, and clinical treatments. A complete review. *Open Journal of Pediatrics and Child Health*, 5, 019–026. <https://doi.org/10.17352/ojpch.000026>
- Rahardjo, P., & Puri, K. (2021). PELAKU PEDOFILIA (Tinjauan Dari Faktor Penyebab dan Aspek Dinamika Psikologis) Pedophilia (Overview of the Causes and Aspects of Psychological Dynamics). *Psimphoni*, 1(2), 2775–1805.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*, 77(3), 819–830. <https://doi.org/10.2466/pr0.1995.77.3.819>
- Rolina, N. (2006). Keluarga: Sebagai Sumber Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 2(2), 207–216.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>

- Subagia, I. N. (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak. In *Bali: NILACAKRA*. NILACAKRA. [http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB II agra.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/1554/5/BAB%20II%20agra.pdf)
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Trecca, F., Bleses, D., Højen, A., & Laursen, B. (2022). Direct and indirect effects from parenting self-efficacy and parenting practices to social-emotional adjustment in 3- to 5-year-old children. *Acta Psychologica*, 229(August), 103673. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103673>
- Wardhani, Y. F., & Kurniasari, A. (2016). Pedofilia Sebagai Ancaman Tersembunyi Bagi Anak (Pedophilia As a Hidden Threat of Children.). *Sosio Informa*, 2(03), 314–332. www.kompasiana.com/lizanoor/edan-kasus-
- WHO. (2021). *Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence Younger women among those most at risk: WHO*. Who.Int. <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
- Widhiarso, W. (2011). *Prosedur Menggolongan Tipe Individu dari Hasil Pengukuran*. 1–7.
- Xie, S., & Li, H. (2019). ‘Tiger mom, panda dad’: a study of contemporary Chinese parenting profiles. *Early Child Development and Care*, 189(2), 284–300. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1318870>
- Yanizon, A. (2017). Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Moral Anak Dalam Keluarga Moral D. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 3(2), 46–55. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.553>